

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Gambaran Umum MI Nurul Islam

MI Nurul Islam Semar terletak di Desa Rangang, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Berikut merupakan rincian profil MI Nurul Islam Semar yang dapat dari bidang administrasi

##### a. Sejarah MI Nurul Islam Semar

MI Nurul Islam Semar berdiri sejak 20 juni tahun 1934, yang didirikan oleh KH. Montaha Kepala madrasah pertama kali di MI Nurul Islam Semar adalah KH. Montaha beliau menjabat kepala MI Nurul Islam Semar sekaligus pendiri MI Nurul Islam Semar pada tahun 1934 samapai tahun 1970 dan priode kedua kepala sekolah tersebut diganti oleh Ach.Rifa'ey,S.Pd.I beliau menjabat sebagai kepala MI Nurul Islam Semar pada tahun 1970 samapai tahun 1984 kemudia pada priode ketiga kepala sekolah tersebut diganti oleh Shodiq Syamsuri,S.PdI beliau menjabat sebagai kepala sekolah MI Nurul Islam Semar pada tahun 1984 sampai 2016 kemudian priode keempat kepala sekolah diganti oleh Ismael,S.Pd.I beliau menjabat sebagai kepala sekolah MI Nurul Islam Semar pada tahun 2016 sampai 2020 dan dari tahun 2021 sampai sekarang masih di pimpin oleh Taufiqurrahman,S.Pd.I.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Taufiqurrahman, kepala sekolah MI Nurul Islam Semar, wawancara langsung, 3 Juli 2024.

Tabel 4.1 Tabulasi nama kepala MI Nurul Islam Semar Sejak berdiri sampai sekarang

No	Nama kepala sekolah	Masa jabatan	Ket
1	Kh.Montaha	1934-1970	
2	Ach.Rifa'ey,S.PdI	1970-1984	
3	Shadiq Syamsuri,S.PdI	1984-2016	
	Ismael,S.PdI	2016-2020	
	Tafiqurrahman, S.Pd.I	2021- Sekarang	

b. Letak Geografis

MI Nurul Islam Semar berdiri diatas tanah seluas 6.228 M<sup>2</sup>. dengan luas bangunan sekolah 1708M<sup>2</sup> terletak didesa ragang di sebelah baratnya pasar masaran, sebelah timur, utara dan selatan, berbatasan dengan rumah warga. MI Nurul Islam Semar sangat maju dan berkembang. hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah siswa dan tenaga pengajar yang cukup memadai dan didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup lengkap. MI Nurul Islam Semar (saat penelitian ini dilakukan) memiliki siswa dengan jumlah 137 sedangkan jumlah tenaga pengajar (guru) yang ada berjumlah 30 orang.

Madrasah ibtidaiyah semar dengan nomor pokok madarasah (NPSN) 111235280203/60720182 berdiri pada tanggal 01-01-1990.madarasah beralamat jalan pontren semar ragang, desa ragang, kecamatan waru, kabupaten pamekasan, kode pos .69353. Untuk memudahkan informasi dan komunikasi, dapat

menghubungi 081935138505 fax/email: serta bagaimana profil dengan segala aktivitas dan eksistensi.<sup>2</sup>

c. Visi-Misi MI Nurul Islam Semar

1) Visi

Lahirnya lulusan yang memiliki dasar pengetahuan agama islam, teknologi dan berakhlakulkarimah.

2) Misi

- 1) Memadukan kurikulum nasional dan kepesantrenan
- 2) Memberikan materi umum sesuai dengan kemampuan siswa
- 3) Menyediakan program pembinaan sikap yang baik(dapat di lihat pada lampiran 12 gamabr 8)<sup>3</sup>

d. Struktur Organisasi MI Nurul Islam Semar

Struktur organisasi MI Nurul Islam Semar waru pamekasan sepenuhnya mengikuti pola umum yang berlaku dari departemen pendidikan nasional. hal tersebut dapat dilihat dari bagian struktur organisasi yang ada. jika dilihat bentuknya, maka struktur organisasi tersebut berpola hirarkis yaitu pola atas bawah dengan menempatkan kepala sekolah pada posisi tertinggi. hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping*) dan penumpukan beban kerja MI Nurul Islam Semar waru pamekasan telah membuat struktur organisasi atas dasar

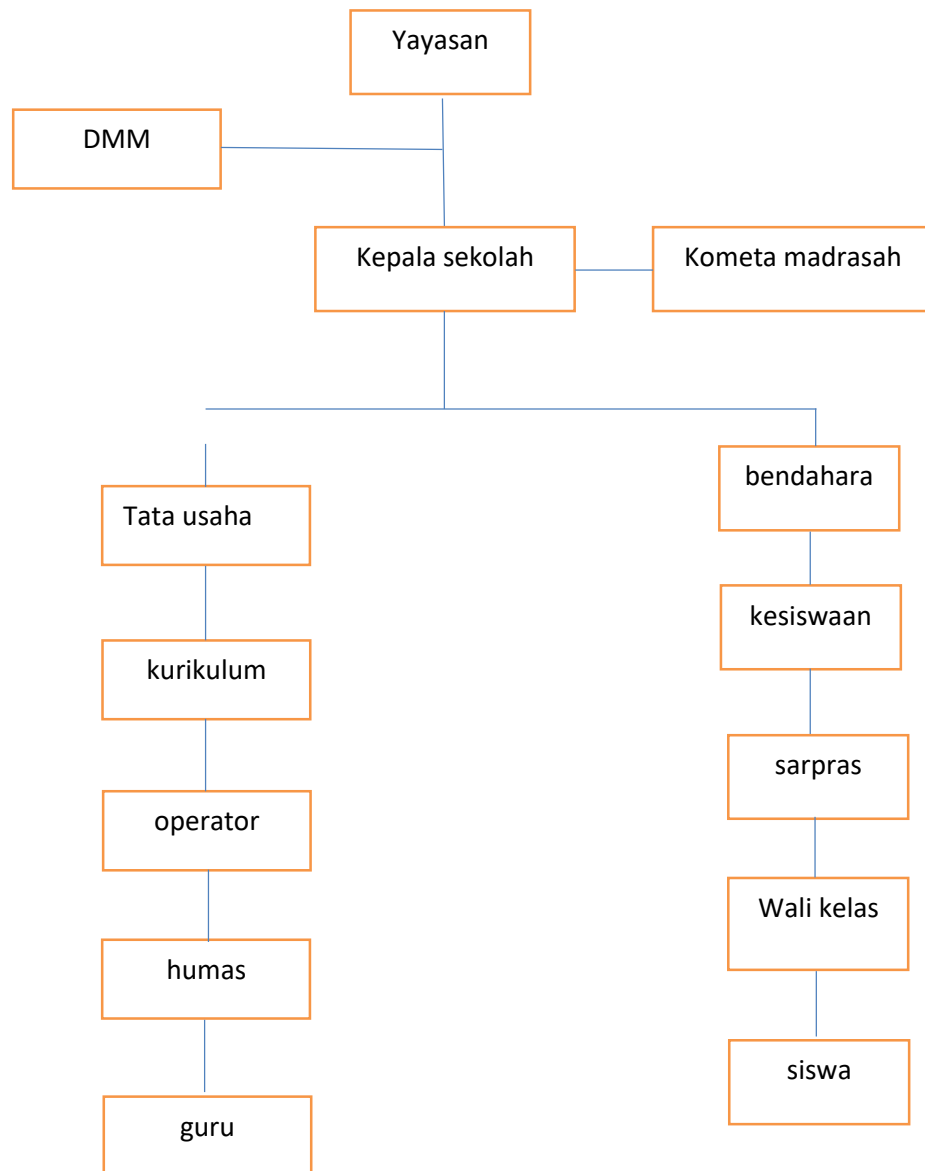
---

<sup>2</sup> Dokumen letak geografis MI Nurul Islam.

<sup>3</sup> Dokumen (Dapat dilihat pada lampiran 12 gambar 8).

pembagian kerja (*job description*) masing-masing. dengan demikian manajemen dan organisasi madrasah dapat berjalan dengan baik menuju tujuan dan rencana strategis berdasarkan visi dan misinya.

Adapun struktur organisasi tersebut terdiri dari kepala sekolah sebagai *top leader* yang mengkoordinasi segala kegiatan atau tugas yang berkaitan dengan sekolah. Artinya kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab secara keseluruhan baik internal maupun eksternal atas pelaksanaan pengelolaan sekolah dengan menjalankan 4 (empat) fungsinya yaitu sebagai *educator, manager, administrator, dan supervisor*.



Gambar 40 struktur organisasi MI Nurul Islam

Penjelasan gambar 40 adalah sebagai berikut:

- a. Ketua yayasan

Sebagai pengasuh dewan pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Semar

- b. DMM (Dewan Ma'hadiyah & Madrasahiyah)

Dewan ma'hadiyah dan madrasahiyah yang mengatur semua apa yang ada di lembaga

c. Kepala madrasah

Kepala madrasah bertugas sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Pemimpin/*Leader*, Inovator, Motivator

d. Komite madrasah

Merupakan suatu badan atau lembaga non profit dan politis, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stake-holdernya* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.

e. Tata usaha

Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha madrasah

f. Waka kurikulum

Mengkoordinasikan penyusunan program pembelajaran (tahunan dan semester) dan rencana pembelajaran.

g. Operator

h. Waka humas

Membina hubungan antara sekolah dengan orang tua/wali murid.

i. Guru

Pembuat perangkat pembelajaran, meliputi silabus, program tahunan dan program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, LKS

j. Bendahara

k. Kesiswaan

Mengatur dan megkoordinasikan pelaksanaan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan, dan kerindangan

l. Waka sarpras

Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar termasuk di kelas, ruang guru, dan ruang kantor.

m. Wali kelas

Mengelola kelas

n. Siswa

Sebagai peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah

Kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya, dibantu oleh 5 (lima) wakil sesuai dengan bidang yang diurus, masing-masing yaitu koordinator wakil kepala kepala madrasah, wakil kepala urusan kurikulum, wakil kepala urusan kesiswaan, wakil kepala urusan hubungan masyarakat(humas), wakil kepala urusan sarana prasarana (daiadaptasi dari program kerja MI Nurul Islam Semar tahun pelajaran 2019/2020).

Secara detail struktur organisasi MI Nurul Islam Semar tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Pengasuh : R. KH. Muhammad Taufiq Abdullah ZMT,  
Lc.

Dewan madrasah : KH. Rosyidi Baidawi

Komite madrasah : KH.Abd Salam Rowi

Kepala madrasah :Taufiqurrahman,S.Pd.I

Tata usaha : Abd Bari

Kurikulum	: Aliwafa Arif,S.Pd.I
Operator	: Taufiqurrahman,SE
Kesiswaan	: Rusydy,S.Pd.I
Humas	: Syarif
Sarpras	: Abd Rahem <sup>4</sup>

e. Sarana dan Prasarana

Jumlah edukatif di MI Nurul Islam Semar 2023-2024 terdiri dari 29 Pendidikan akan kurang berhasil dan sulit mencapai tujuan pendidikan apabila tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sebagai alat pendukung untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar sehingga memberikan manfaat terhadap siswa maupun guru dalam melaksanakan proses pengajaran maupun bimbingan. Untuk itu perlu diketahui bagaimana keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MI Nurul Islam Semar Waru Pamekasan.<sup>5</sup>

**2. Analisis Prinsip Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Merdeka Belajar dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang**

---

<sup>4</sup> Dokumin MI Nurul Islam.

<sup>5</sup> Obserfasi di MI Nurul Islam Semar.



Penting untuk memahami konteks pendidikan agama di MI Nurul Islam Semarang, makna modernisasi beragama, keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta membuka diri terhadap dialog dan komunikasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan diskusi yang terbuka, MI Nurul Islam Semarang dapat menemukan cara yang tepat untuk membekali siswanya dengan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang kuat, relevan dengan zaman, dan selaras dengan prinsip-prinsip toleransi dan saling menghormati.

Ustadz Taufikurrahman, kepala sekolah MI Nurul Islam, mengungkapkan pandangannya mengenai modernisasi beragama dalam konteks sekolahnya. Beliau menyatakan bahwa modernisasi beragama mungkin tidak relevan di MI Nurul Islam karena mayoritas siswanya beragama Islam. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pemahaman modernisasi beragama yang sempit, keyakinan terhadap keutuhan ajaran Islam, dan kekhawatiran terhadap dampak negatif modernisasi beragama.<sup>6</sup>

Meskipun moderasi beragama mungkin tidak menjadi fokus utama di MI Nurul Islam Semarang, Ustadz Taufikurrahman menekankan pentingnya mengajarkan toleransi dan saling menghormati kepada semua orang, tanpa memandang agama mereka. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan antar umat manusia. Meskipun moderisasi beragama mungkin tidak menjadi fokus utama di MI Nurul Islam Semarang, nilai-nilai toleransi

---

<sup>6</sup> Observasi kepala sekolah MI Nurul Islam Semarang.

dan saling menghormati yang diajarkan kepada siswanya merupakan landasan penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Moderasi beragama memang tidak menjadi fokus utama dalam proses belajar mengajar di Madrasah ini tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama tidak bisa kami tinggalkan sehingga kami selipkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum belajar Merdeka yang sudah kami terapkan di Lembaga ini."<sup>7</sup>

Penegasan tersebut memperjelas bahwa pengelola di MI Nurul Islam Semarang menunjukkan keseriusan dalam menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum Merdeka belajar. Hal ini diperkuat oleh Ustadz Badrus Sholeh, Guru Kelas V MI Nurul Islam Semarang, mengungkapkan pandangannya mengenai pentingnya prinsip-prinsip moderisasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolahnya.

Penerapan prinsip-prinsip ini, menurut Ustadz Badrus, sangat penting untuk membantu siswa memahami Islam secara komprehensif, mengembangkan pemikiran kritis, menumbuhkan toleransi dan saling menghormati, serta mempraktikkan Islam secara moderat dan seimbang. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Moderisasi beragama bukanlah proses yang mudah dan cepat, tetapi membutuhkan komitmen dan usaha berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam di MI Nurul Islam Semarang.<sup>8</sup>

Pernyataan Ustadz Badrus Sholeh menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan zaman

---

<sup>7</sup> Taufikurrahman, kepala sekolah MI Nurul Islam Semarang, wawancara langsung, 3 Juli 2024.(dapat dilihat di lampiran 12 gambar 1).

<sup>8</sup> Badrus sholeh, guru kelas v MI Nurul Islam Semarang, wawancara langsung, 3 juli 2024.(dapat di lihat pada lampiran 12 gambar 2).

moderen. Dengan penerapan prinsip-prinsip moderisasi beragama secara konsisten dan hati-hati, diharapkan MI Nurul Islam Semarang dapat menghasilkan lulusan yang beriman, berkarakter mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Saya, selaku guru kelas V MI Nurul Islam Semarang, pun sangat menekankan pentingnya prinsip-prinsip tersebut, yaitu Tawassuth, Tawazun, 'Itidal, Musawah, dan Syura'. Bagi saya, prinsip-prinsip ini memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam di sekolah kita.<sup>9</sup>

Kurikulum Merdeka hadir sebagai angin segar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih luas kepada guru menjadi salah satu poin pentingnya. Hal ini membuka jalan bagi terciptanya pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna. Sohibul Khoir siswa kelas V MI Nurul Islam membenarkan tentang adanya penekanan terhadap pelajaran perinsip-perinsip moderasi beragama, seperti menghargai sesama teman yang berbeda ataupun sama agamanya, tidak bersikap berlebih-lebihan, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan yang lainnya.

Ustad Badrus Sholah ketika berada di dalam kelas selalu menekankan kepada saya dan teman-teman tentang kewajiban kami untuk saling menghormati sesama teman yang berbeda ataupun sama agamanya baik di dalam kelas maupun di luar. Beliau juga mengajarkan kepada kami tentang bersikap yang tidak berlebih-lebihan serta bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di MI Nurul Islam Semarang Ragang menunjukkan bahwa intraksi antar siswa yang mengedepankan sikap tidak berlebihan. Hal ini tercermin ketika siswa mendapat materi tentang akhlak. Di mana, siswa mempraktikkan dengan penuh tanggung-jawab sebagaimana sikap

---

<sup>9</sup> Badrus Sholeh, guru kelas V MI Nurul Islam Semarang, wawancara langsung, 30 April 2024. (dapat dilihat pada lampiran 12 gambar 2).

<sup>10</sup> Sohibul Khoir, siswa kelas V MI Nurul Islam Semarang, wawancara langsung, 06 Mei 2024. (dapat dilihat pada lampiran 12 gambar 4).

mereka yang mampu menempatkan dirinya ketika bergaul dengan yang lebih tua dan bergaul dengan mereka yang lebih muda. Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan dalam menempatkan dirinya tatkala berinteraksi dengan guru di lembaga pendidikan tersebut.<sup>11</sup>

Di lembaga Nurul Islam Semarang sudah menerapkan kurikulum Merdeka sejak tahun 2023 sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah MI Nurul Islam Semarang.

Di MI Nurul Islam Semarang, kami telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2023. Menurut saya, kurikulum ini sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah membuka jalan bagi terciptanya pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna bagi para siswa, Kurikulum Merdeka memang memberikan keleluasaan bagi para guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Saya rasa ini bisa membuat siswa menjadi lebih bersemangat belajar.<sup>12</sup>

Penerapan moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar di MI Nurul Islam Semarang sangat menentukan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran khususnya terhadap akhlak siswa. Dalam mencapai keberhasilan tersebut, tentu membutuhkan sejumlah inovasi. Di sinilah, para guru di MI Nurul Islam melakukan sejumlah inovasi tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MI Nurul Islam Semarang Ragang. Berdasarkan observasi peneliti, inovasi tersebut dilakukan oleh pihak guru dengan tanpa sekadar mengandalkan pemahaman materi tetapi juga mengimbangi siswa dengan kecakapan-kecakapan yang memungkinkan materi-materi yang diberikan kepada siswa dipraktikkan

---

<sup>11</sup> Hasil observasi peneliti di MI Nurul Islam Semarang pada 3 Juli 2024.

<sup>12</sup> Taufikurrahman, kepala sekolah MI Nurul Islam Semarang, wawancara langsung, 06 Mei 2024. (dapat dilihat pada lampiran 12 gambar 1).

dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Hal ini dibenarkan oleh informan, yaitu guru kelas V selaku yang bersentuhan langsung dengan siswa dan siswi dalam kelas.

Semenjak perinsip-perinsip moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar ini diterapkan ada banyak sekali perubahan yang dialami siswa, khususnya kelas V ini. Siswa menjadi lebih hormat kepada semua guru dan juga teman-temannya. Hal ini dibuktikan dengan kondusifnya suasana kelas, berjabat tangan kepada guru baik mau masuk kelas atau keluar kelas dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.<sup>14</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti di MI Nurul Islam. Di mana, peneliti menyaksikan sendiri bahwa para siswa kelas V ketika mata pelajaran berakhir, mereka mendekati guru yang baru saja mengajar di kelas untuk berjabat tangan. Dalam proses berjabat tangan tersebut, para siswa tidak saling berdesakan atau dengan kata lain mereka berjabat tangan secara tertib yang kemudian menjadikan suasana akhir pelajaran tetap kondusif.<sup>15</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang**

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya, khususnya kelas V salah satu pilar utama dalam mencapai tujuan ini adalah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inklusif. Kurikulum ini dirancang secara cermat untuk memperkuat pemahaman siswa tentang Islam secara komprehensif dan mendalam, menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan, serta

---

<sup>13</sup> Hasil observasi peneliti di MI Nurul Islam Semar pada 3 Juli 2024.

<sup>14</sup> Badrus sholeh, guru kelas V MI Nurul Islam Semar, wawancara langsung, 06 Mei 2024. (dapat dilihat pada lampiran 12 gambar 2).

<sup>15</sup> Hasil observasi peneliti di MI Nurul Islam Semar pada 3 Juli 2024.

mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui wawancara peneliti terhadap informan yang merupakan kepala sekolah MI Nurul Islam menyampaikan bahwa salah satu faktor pendukung penerapan moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar MI Nurul Islam adalah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inklusif.

Ada berbagai macam faktor pendukung penerapan moderasi beragama di MI Nurul Islam Semarang, salah satunya adalah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inklusif. Penerapan ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan siswi MI Nurul Islam. Karena dengan hal itu mereka lebih memahami Islam secara mendalam, mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan dan keseimbangan. dan masih banyak yang lainnya.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa di lingkungan MI Nurul Islam Semarang terlihat menikmati kegiatan bermain dengan adil. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai permainan dan aktivitas, tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial mereka. Guru dan pengelola sekolah memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa semua siswa merasa inklusif dan dihargai dalam setiap aspek kegiatan sekolah, termasuk waktu bermain. Meskipun mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah tetap memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak terabaikan. Ini tercermin dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, seperti doa bersama, pengajaran agama, dan perayaan hari besar keagamaan secara kolektif.<sup>17</sup>

MI Nurul Islam Semarang dapat memanfaatkan kurikulum merdeka belajar sebagai alat yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada

---

<sup>16</sup> Taufikurrahman, kepala sekolah MI Nurul Islam Semarang, wawancara langsung, 06 Mei 2024. (dapat dilihat pada lampiran 12 gambar 1)

<sup>17</sup> Hasil observasi peneliti di MI Nurul Islam Semarang pada 3 Juli 2024

siswanya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Abdul bari selaku salah satu guru MI Nurul Islam Semar membenarkan bahwa Guru yang siap dan terlatih harus mampun memahami hakikat dan tujuan moderasi beragama.

Pandangan saya pribadi tentang pendukung penerapan moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar yaitu gurunya sendiri harus siapa dan terlatih, dan juga harus benar-benar memahami hakikat dan tujuan moderasi beragama itu sendiri.<sup>18</sup>

Meningkatkan pemahaman moderasi beragama di MI Nurul Islam Semar membutuhkan penelitian dan analisis yang lebih mendalam untuk memahami secara detail faktor-faktor yang mendasarinya. Penting untuk melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemuka agama, dalam upaya ini. Dengan edukasi yang tepat, keterlibatan aktif semua pihak, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, moderasi beragama dapat menjadi pilar utama dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan berkarakter di MI Nurul Islam Semar.

MI Nurul Islam Semar, seperti banyak lembaga pendidikan Islam lainnya, dihadapkan pada tantangan dalam memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama secara menyeluruh. Kurangnya pemahaman ini dapat dilihat dari berbagai aspek, baik di kalangan guru, siswa, maupun orang tua. Minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan menerapkan moderasi beragama di MI Nurul Islam Semar disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pemahaman konsep, kurangnya edukasi dan pelatihan, pengaruh budaya

---

<sup>18</sup> Abdul bari, guru MI Nurul Islam Semar, wawancara langsung, 06 mei 2024.(dapat di lihat pada lampiran 12 gambar 5).

dan tradisi, paparan konten negatif, dan kurangnya peran orang tua. Hal itu dibenarkan oleh kepala sekolah MI Nurul Islam ustad Taufiqurrahman dalam wawancaranya.

Menurut saya salah satu penghambat penerapan moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar adalah adanya beberapa guru yang tidak paham terkait konsep dan mekanisme moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia pendidikan, juga kurang dukungan dan edukasi dari orang tua tentang pentingnya moderasi beragama itu sendiri. Karena kalau semisal mereka paham tentu anak-anak akan lebih hormat kepada guru, orang tua maupun teman sebayanya.<sup>19</sup>

MI Nurul Islam Semarang, seperti banyak sekolah lain di Indonesia, dihadapkan pada dua tantangan besar dalam penerapan moderasi beragama: kurangnya penggunaan digital dan kesalahpahaman tentang moderasi beragama. Kurangnya penggunaan digital mengakibatkan keterbatasan akses informasi, minimnya pembelajaran interaktif, dan kesulitan dalam penilaian. Hal ini menyebabkan siswa tidak memahami esensi moderasi beragama, tidak terbiasa dengan perbedaan, dan mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Kesalahpahaman tentang moderasi beragama terlihat dari kurangnya pemahaman konsep, pencampuran konsep dengan toleransi, dan penilaian yang subjektif. Dampaknya, siswa tidak memahami esensi moderasi beragama, mudah terpapar informasi menyesatkan, dan berpotensi terpapar radikalisme. Untuk mengatasi tantangan ini, MI Nurul Islam Semarang perlu meningkatkan penggunaan TIK, mengembangkan materi pembelajaran berbasis TIK, meningkatkan pemahaman guru, dan membangun kerjasama dengan berbagai

---

<sup>19</sup> Taufiqurrahman, kepala sekolah MI Nurul Islam, wawancara langsung. 06 Mei 2024. (dapat dilihat pada lampiran 12 gambar 1).



pihak. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan MI Nurul Islam Semarang dapat menjadi sekolah yang inklusif dan toleran, di mana siswa dapat belajar tentang moderasi beragama dan memahami pentingnya menghargai perbedaan.

Salah satu yang paling utama penghambat moderasi beragama di MI Nurul Islam Semarang yaitu kurangnya teknologi sebagai pembantu siswa dan siswi memahami perbedaan antar agama. Karena itu sangat penting dengan adanya teknologi itu siswa dan siswi MI Nurul Islam Semarang mempunyai gambaran seperti apa menghargai dan menerima perbedaan agamanya.<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di MI Nurul Islam, meskipun implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah berjalan dengan baik, teknologi kadang-kadang menjadi faktor penghambat dalam menyelaraskan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Observasi menunjukkan:<sup>21</sup> *Pertama*, tantangan integrasi teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa cenderung lebih fokus pada aspek teknologi yang bersifat umum dan sering kali kurang mendalami nilai-nilai agama atau spiritualitas yang seharusnya juga diperkuat dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Kedua*, peran guru dan pengawas. Meskipun guru berupaya memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, tantangan muncul dalam menyinkronkan pendekatan ini dengan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Dibutuhkan peran guru yang lebih aktif dalam mengkaji konten digital dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam penggunaan teknologi di kelas.

---

<sup>20</sup> Abdul bari, salah satu guru kelas V MI, wawancara langsung. 30 Mei 2024. (dapat di lihat pada lampiran 12 gambar 5).

<sup>21</sup> Observasi peneliti di MI Nurul Islam Semarang 3 Juli 2024.

## B. Pembahasan

### 1. Analisis Prinsip Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Merdeka Belajar dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang

Moderasi beragama adalah suatu konsep yang mengacu pada sikap dan perilaku yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga menekankan pada pentingnya menghargai perbedaan dan keragaman dalam agama dan budaya.<sup>22</sup> Kementerian Agama RI menjelaskan terdapat tentang prinsip moderasi meliputi: *tawassuth* (menengah), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *i'tidal* (lurus dan lugas), *syura* (musyawarah).<sup>23</sup>

Prinsip moderasi beragama melalui Kurikulum Belajar Merdeka di MI Nurul Islam Semar Ragang menunjukkan: *Pertama*, prinsip *tawassuth* atau pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem. Di MI Nurul Islam Semar Ragang, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Di MI Nurul Islam Semar Ragang, prinsip pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem

---

<sup>22</sup> Muhammad Sholeh Hapudin, *Moderasi Beragama: Memaknai Kebersamaan dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Pustaka Diniah, 2021). 9.

<sup>23</sup> Khoiruddin, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021). 14

diintegrasikan dengan baik melalui Kurikulum Merdeka Belajar untuk siswa kelas V. Berikut adalah narasi singkat mengenai pendekatan ini:

Kelas V di MI Nurul Islam Semar Ragang menekankan pada pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem melalui Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai agama dengan perspektif moderat, yang menghargai keberagaman dan mendorong toleransi antaragama. Guru-guru secara aktif mengajarkan tentang pentingnya menghormati keyakinan orang lain sambil memperkuat identitas keagamaan mereka sendiri. Dalam pembelajaran sehari-hari, siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang agama dalam konteks situasi nyata, seperti konflik antarindividu atau peristiwa global. Mereka didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati saat membahas isu-isu yang berkaitan dengan agama.

Selain itu, kurikulum ini juga mempromosikan dialog antaragama melalui kegiatan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif. Siswa berkesempatan untuk belajar dari satu sama lain dan membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai bersama yang ada di antara berbagai tradisi keagamaan. Dengan pendekatan ini, MI Nurul Islam Semar Ragang membantu siswa kelas V untuk tumbuh sebagai individu yang menghargai keragaman agama, memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip keagamaan yang moderat, serta siap untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik dan inklusif.

*Kedua, tasamuh* atau toleransi. Di kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang, prinsip toleransi dalam moderasi beragama disosialisasikan melalui Kurikulum

Merdeka Belajar dengan pendekatan yang holistik dan inklusif. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan agama, sambil memperkuat identitas keagamaan mereka sendiri. Guru-guru aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap aspek pembelajaran, menekankan pentingnya menghormati dan memahami sudut pandang agama yang berbeda. Melalui diskusi, aktivitas kelompok, dan proyek kolaboratif, siswa belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang dusun atau desa yang berbeda dan menghargai kontribusi positif dari keragaman tersebut dalam memperkaya pengalaman pendidikan mereka. Pendekatan ini membantu siswa kelas V untuk tumbuh sebagai individu yang terbuka pikiran, mampu bekerja sama lintas budaya dan agama, serta siap untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan harmonis.

*Ketiga*, prinsip *musawwah* atau penghargaan terhadap sesama di MI Nurul Islam. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun oleh peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk penghargaan yang diterapkan untuk mendorong penghormatan terhadap sesama manusia di antara siswa antara lain: program bimbingan dan pembinaan; kegiatan pemberdayaan sosial; kompetisi dan lomba yang berorientasi pada nilai; dan penghargaan untuk sikap baik dan toleransi.

Dalam konteks program bimbingan dan pembinaan, pihak sekolah mengintegrasikan program bimbingan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan sikap empati terhadap sesama. Guru-guru secara rutin memberikan dorongan dan pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap peduli, kerjasama, dan kepedulian terhadap teman-teman

mereka. Dalam konteks kegiatan pemberdayaan sosial, pihak MI Nurul Islam Semar Ragang mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial yang melibatkan siswa dalam membantu masyarakat sekitar. Ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan kepedulian sosial, tetapi juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Dalam konteks kompetisi dan lomba yang berorientasi pada nilai, selain kompetisi akademik, sekolah juga mengadakan lomba dan kegiatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, lomba cerita tentang pengalaman saling membantu atau proyek seni yang menyoroti tema-tema seperti perdamaian dan toleransi. Dalam konteks penghargaan untuk sikap baik dan toleransi, MI Nurul Islam Semar Ragang memberikan penghargaan secara teratur kepada siswa yang menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, suku, atau budaya. Siswa-siswa ini diakui atas upaya mereka dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan di lingkungan sekolah.

*Keempat*, prinsip *i'tidal* atau pemenuhan hak dan kewajiban. Di kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang, prinsip *i'tidal* atau pemenuhan hak dan kewajiban dalam moderasi beragama dipraktikkan dengan jelas melalui Kurikulum Merdeka Belajar. Observasi menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati hak dan kewajiban mereka sebagai individu yang beragama. Guru-guru secara aktif mengajarkan nilai-nilai *i'tidal*, yang mencakup kesederhanaan, keseimbangan, dan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama mereka. Mereka menggali bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengambilan keputusan.

Kurikulum ini juga mengintegrasikan diskusi dan kegiatan praktis yang mendorong siswa untuk menjalankan kewajiban keagamaan mereka dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran.<sup>24</sup> Siswa diberi kesempatan untuk mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan masyarakat, sambil terus mempertahankan sikap moderat dalam mengekspresikan keyakinan agama mereka. Dengan pendekatan ini, MI Nurul Islam Semar Ragang tidak hanya mengajarkan siswa tentang praktik keagamaan, tetapi juga nilai-nilai esensial seperti tanggung jawab, keseimbangan, dan penghargaan terhadap hak-hak individu dan kelompok. Ini membantu siswa kelas V untuk tumbuh sebagai individu yang menghormati perbedaan, bertindak dengan i'tidal dalam beragama, dan siap untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar dalam membentuk akhlak siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang**

Di tengah era globalisasi yang penuh dengan keragaman dan kompleksitas, moderasi beragama menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang rukun dan damai. Hal ini terutama penting bagi generasi muda, yang akan menjadi penerus

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi", 2022. (dikases pada tanggal 23 oktober 2023).

bangsa dan penentu masa depan. Menyadari pentingnya hal ini, MI Nurul Islam Semar Ragang dengan penuh komitmen mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Kelas V.

Kurikulum Merdeka Belajar di MI Nurul Islam Semar Ragang dirancang dengan cermat untuk memperkuat pemahaman siswa tentang Islam secara komprehensif dan mendalam. Melalui pendekatan yang inklusif, kurikulum ini menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Para guru yang telah mengikuti pelatihan moderasi beragama dengan penuh semangat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inspiratif bagi siswa untuk belajar dan berkembang.<sup>25</sup>

Upaya MI Nurul Islam Semar Ragang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua siswa. Dukungan orang tua dirasa sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, toleran, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Haidar Putra Daulay, Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, (Medan: Perdana Publishing, 2022). 137.

<sup>26</sup>Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), 95-100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Meskipun telah menunjukkan komitmen yang kuat, MI Nurul Islam Semar Ragang masih menghadapi beberapa tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah masih minimnya pemahaman tentang konsep moderasi beragama di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Hal ini dapat menyebabkan misinterpretasi dan misaplikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran moderasi beragama. Teknologi digital memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan akses informasi dan pembelajaran interaktif tentang moderasi beragama bagi siswa, namun pemanfaatannya di MI Nurul Islam Semar Ragang masih belum optimal.